

## **Analisis Teoritik Atas Tulisan Geertz Tentang Kyai Jawa Sebagai *Cultural Broker***

**Moch. Muwaffiqillah**

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri*  
*wafiqmubammad@iainkediri.ac.id*

### **Abstract**

This journal article aims to conduct a theoretical analysis of Geertz's article entitled "Javanese Kyai as Cultural Broker." Geertz's writing became one of the important contributions in anthropological studies on religion and culture in Indonesia. Geertz explains the role of the Javanese kyai as a cultural broker in Javanese society. The theoretical analysis in this article includes a study of the main concepts introduced by Geertz, such as kyai, culture, and cultural brokers. Through a theoretical approach, this article investigates these concepts with reference to anthropological theories and other relevant studies. The aim was to gain a deeper understanding of the role of Javanese kyai as cultural brokers in Javanese society. The study found that Kyai as a cultural broker acts as a mediator between different cultural groups, facilitating understanding, dialogue, and exchange between Javanese community groups and foreigners, such as the Japanese and Western cultures brought by modernists and the Dutch. The role of Kyai as a cultural broker has changed in line with changes in Indonesia's sociocultural and political systems. To continue to exist, Kyai needs to combine religious and secular knowledge and be involved in the NU political party, which has a coordinated organizational structure from the central to the branch level.

**Keywords:** *Geertz, Javanese kyai, cultural broker, anthropology, culture, Javanese society.*

### **Abstrak**

Artikel jurnal ini bertujuan untuk melakukan analisis teoritis terhadap tulisan Geertz yang berjudul "Kyai Jawa sebagai Cultural Broker." Tulisan Geertz menjadi salah satu sumbangan penting dalam studi antropologi tentang agama dan budaya di Indonesia. Dalam tulisannya, Geertz menjelaskan peran kyai Jawa sebagai perantara budaya (cultural broker) dalam masyarakat Jawa. Analisis teoritis dalam artikel ini mencakup kajian terhadap konsep-konsep utama yang diperkenalkan oleh Geertz, seperti kyai, budaya, dan cultural broker. Melalui pendekatan teoritis, artikel ini akan menyelidiki konsep-konsep tersebut dengan mengacu pada teori-teori antropologi dan kajian lain yang relevan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran kyai Jawa sebagai cultural broker dalam masyarakat Jawa. Penelitian ini menemukan bahwa Kyai sebagai cultural broker berperan sebagai mediator antara kelompok budaya yang berbeda, memfasilitasi pemahaman, dialog, dan pertukaran antara kelompok masyarakat Jawa dengan pihak asing seperti Jepang dan budaya Barat yang dibawa oleh kaum modernis dan Belanda. Peran Kyai sebagai cultural broker mengalami perubahan seiring perubahan dalam sistem sosial budaya dan politik

Indonesia. Untuk tetap eksis, Kyai perlu memadukan pengetahuan agama dan sekuler, serta terlibat dalam partai politik NU yang memiliki struktur organisasi yang terkoordinasi dari pusat hingga tingkat ranting.

**Kata Kunci:** *Geertz, kyai Jawa, cultural broker, antropologi, budaya, masyarakat Jawa.*

## **Pendahuluan**

Studi antropologi telah lama tertarik pada peran para pemimpin agama dalam masyarakat, khususnya dalam konteks budaya dan agama di Indonesia. Salah satu pemikir terkemuka dalam bidang ini adalah Clifford Geertz, seorang antropolog Amerika yang telah melakukan penelitian intensif tentang masyarakat Jawa.<sup>1</sup> Salah satu tulisan Geertz yang terkenal adalah tentang peran kyai Jawa sebagai *cultural broker*. Dalam tulisannya, Geertz menggambarkan kyai Jawa sebagai tokoh sentral dalam masyarakat Jawa yang memiliki pengetahuan agama, budaya, dan sosial yang mendalam. Kyai Jawa berperan sebagai perantara atau broker budaya dalam komunikasi antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Mereka memiliki keahlian dalam memahami norma-norma budaya yang berlaku dan memfasilitasi interaksi antara kelompok-kelompok tersebut. Namun, meskipun tulisan Geertz memberikan pemahaman awal yang penting tentang peran kyai Jawa sebagai *cultural broker*, masih terdapat aspek-aspek yang perlu ditinjau lebih mendalam dan dianalisis secara teoritis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis teoritis terhadap tulisan Geertz tentang kyai Jawa sebagai *cultural broker*.<sup>2</sup>

Clifford Geertz telah mematrikan namanya dalam etnografi-Antropologi dalam rentang waktu 40 tahun di Indonesia dan Maroko. Tajuk bukunya *After the Fact: Two Countries, Four Decades, One Anthropologist* menyiratkan hal itu.<sup>3</sup> Puluhan karya telah dihasilkannya dalam rentang panjang pergulatannya di Jawa dan Bali.<sup>4</sup> *The Religion of Java* yang terjemahan Indonesia-nya adalah Santri, Abangan, Priyayi adalah buku yang selalu

---

<sup>1</sup> Clifford Geertz, *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia* (University of Chicago Press, 1971).

<sup>2</sup> Clifford Geertz, "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker," *Comparative Studies in Society and History* 2, no. 2 (January 1960): 228–49, <https://doi.org/10.1017/S0010417500000670>.

<sup>3</sup> Clifford Geertz, "After the Fact: Two Countries, Four Decades, One Anthropologist," *History of The Human Sciences* 9 (1996): 159–159.

<sup>4</sup> Clifford Geertz, "On the Nature of Anthropological Understanding: Not Extraordinary Empathy but Readily Observable Symbolic Forms Enable the Anthropologist to Grasp the Unarticulated Concepts That Inform the Lives and Cultures of Other Peoples," *American Scientist* 63, no. 1 (1975): 47–53.

dirujuk oleh ilmuwan yang ingin melihat tentang Jawa. Buku itulah yang mengsegregasi masyarakat Jawa menjadi Santri, Abangan dan Priyayi dan terpatri kuat hingga selalu disebut siapapun kala menjelaskan tentang Agama Islam secara kultural di Jawa.<sup>5</sup>

Artikel yang berjudul "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker" tidak memiliki popularitas sebesar buku "The Religion of Java" karena diterbitkan dalam jurnal ilmiah yang memiliki akses terbatas. Meskipun demikian, tesis yang diusulkan oleh artikel ini, yaitu bahwa Kyai adalah pialang budaya, memunculkan kesadaran akan pentingnya peran Kyai di era kemerdekaan. Pada masa tersebut, terdapat kesenjangan intelektual antara politisi nasionalis yang berkuasa dan rakyat petani yang merasa canggung dalam menghadapi masa depan ke-Indonesiaan mereka. Muncul keraguan terhadap kepemimpinan kaum sekuler yang mendominasi negara dan dianggap lebih berorientasi pada pemikiran Barat daripada pemikiran Jawa.<sup>6</sup> Artikel tersebut akan menjadi fokus analisis dalam artikel ini.

Dalam konteks tersebut, artikel tersebut membawa kesadaran akan peran Kyai sebagai pialang budaya. Konsep "pialang budaya" mengacu pada kemampuan Kyai dalam memfasilitasi interaksi dan komunikasi antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat Jawa. Dalam era kemerdekaan, Kyai menjadi penghubung antara elite politik nasionalis yang mendominasi kekuasaan dan rakyat petani yang mencari identitas dan arah masa depan dalam konteks ke-Indonesiaan.<sup>7</sup> Artikel tersebut menjadi penting karena mencoba mengatasi keraguan terhadap kepemimpinan kaum sekuler yang didominasi oleh pemikiran Barat. Artikel tersebut menyampaikan argumen bahwa peran Kyai sebagai pialang budaya memberikan alternatif yang lebih konsisten dengan pemikiran dan nilai-nilai Jawa. Dengan demikian, artikel tersebut menyoroti relevansi dan kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran Kyai sebagai penghubung budaya dalam konteks sosial dan politik Indonesia.

Artikel ini bertujuan untuk melakukan tinjauan mendalam terhadap artikel yang berjudul "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker". Penulis artikel akan secara kritis menganalisis dan mengulas argumen-argumen yang disajikan dalam

---

<sup>5</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Java* (University of Chicago Press, 1976).

<sup>6</sup> Geertz, "The Javanese Kijaji."

<sup>7</sup> Geertz.

artikel tersebut serta melihat implikasi teoretis yang dihasilkan dari penelitian tersebut. Melalui proses analisis, penulis berharap dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam memperluas pemahaman tentang peran Kyai sebagai pialang budaya dalam masyarakat Jawa pada masa kemerdekaan Indonesia. Artikel ini akan menggali isu-isu yang berkaitan dengan dinamika sosial dan politik di Indonesia pada periode tersebut, terutama dalam konteks perubahan sosial dan peran Kyai sebagai penghubung budaya.

Dalam analisisnya, penulis artikel ini akan mengidentifikasi dan mengevaluasi argumen-argumen yang dijelaskan dalam artikel asli. Penulis akan mempertimbangkan validitas argumen-argumen tersebut, mendukung atau menantangnya dengan bukti-bukti tambahan atau perspektif alternatif, dan membahas implikasi teoretis dari temuan-temuan yang diperoleh. Diharapkan bahwa artikel ini dapat memberikan kontribusi penting terhadap pengetahuan yang ada dengan memperluas wawasan tentang peran Kyai sebagai pialang budaya. Selain itu, dengan mempelajari dinamika sosial dan politik pada masa kemerdekaan, artikel ini juga berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang perkembangan budaya dan peran kyai dalam konteks sejarah Indonesia.

## Metode

Penelitian ini akan melibatkan telaah kritis terhadap konsep-konsep yang digunakan oleh Geertz dalam tulisannya. Konsep-konsep seperti *cultural broker*, norma budaya, dan interaksi antar kelompok akan dianalisis lebih lanjut dengan merujuk pada teori-teori yang relevan dalam antropologi dan sosiologi.<sup>8</sup> Selain itu, penelitian ini juga akan mencoba memperluas pemahaman tentang peran dan fungsi kyai Jawa sebagai *cultural broker* dalam masyarakat Jawa kontemporer. Metode penelitian yang akan digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menganalisis teks dan konteks tulisan Geertz secara mendalam.<sup>9</sup> Peneliti akan melakukan studi literatur yang ekstensif untuk memahami teori dan konsep yang relevan. Data-data yang diperoleh dari tulisan Geertz

---

<sup>8</sup> Anthony Giddens, *Social Theory and Modern Sociology* (Stanford University Press, 1987).

<sup>9</sup> Manfred Max Bergman and Anthony PM Coxon, "The Quality in Qualitative Methods," in *Forum Qualitative Sozialforschung/Forum: Qualitative Social Research*, vol. 6, 2005.

akan dianalisis secara sistematis dan kritis untuk mengidentifikasi argumen-argumen yang diajukan serta implikasi teoretisnya.<sup>10</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### *Clifford Geertz dan Tamasya Intelektualitasnya*

Clifford Geertz dilahirkan di San Francisco, California, Amerika Serikat pada tanggal 23 Agustus 1926. Dia merupakan ahli antropologi budaya yang beberapa kali melakukan penelitian lapangan di Indonesia dan Maroko. Dia menulis esai tentang ilmu-ilmu sosial serta merupakan pelopor pendekatan “interpretif” dalam bidang antropologi. Karir Geertz diawali dari dunia militer, dimana dia melayani Angkatan Laut Amerika selama Perang Dunia II. Adapun karir akademiknya dimulai ketika dia menerima gelar sarjana dalam bidang filsafat dari Antioch College, Ohio, pada tahun 1950.<sup>11</sup> Dari Antioch ia melanjutkan studi antropologi di *Harvard University*. Pada tahun keduanya di Harvard ini, ia bersama isterinya, Hildred, pergi ke Pulau Jawa dan tinggal di sana selama dua tahun untuk mempelajari masyarakat multiagama, multiras yang kompleks di sebuah kota kecil –Mojokuto. Setelah kembali ke Harvard, Geertz pada tahun 1956 memperoleh gelar doktor dari *Harvard's Departement of Social Relations* dengan spesialisasi dalam antropologi.<sup>12</sup>

Sebelum bergabung dengan *Institute for Advanced Study*, sebuah lembaga penelitian yang pernah menjadi rumah bagi para pemikir besar seperti Albert Einstein, Geertz mengajar di Universitas Chicago, sebagai profesor antropologi dan kajian perbandingan negara-negara baru. Ia juga pernah mengajar sebagai profesor tamu di Universitas Oxford, dan sejak 1975 sampai 2000, ia menjadi profesor tamu di Universitas Princeton yang kampusnya hanya berjarak sekitar 2 kilometer dari *Institute for Advanced Study*. Tahun 2000, Geertz pensiun dari *Institute for Advanced Study*, tetapi tidak mengurangi produktifitasnya untuk terus menulis.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> K. Dickersin, R. Scherer, and C. Lefebvre, “Systematic Reviews: Identifying Relevant Studies for Systematic Reviews,” *BMJ* 309, no. 6964 (November 12, 1994): 1286–91, <https://doi.org/10.1136/bmj.309.6964.1286>.

<sup>11</sup> Floriberta Aning, *100 tokoh yang mengubah Indonesia: biografi singkat seratus tokoh paling berpengaruh dalam sejarah Indonesia di abad 20* (Penerbit Narasi, 2005).

<sup>12</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion* (IRCSOD, 1996).

<sup>13</sup> Clifford Geertz, *Clifford Geertz by His Colleagues* (University of Chicago Press, 2005).

Adapun tema yang dibicarakan Geertz dalam berbagai esai dan buku yang telah diterbitkan meliputi seluruh spektrum kehidupan sosial manusia: dari pertanian, ekonomi, dan ekologi hingga ke pola-pola kekeluargaan, sejarah sosial, dan politik dari bangsa-bangsa berkembang; dari seni, estetika, dan teori sastra hingga ke filsafat, sains, teknologi, dan agama. Namun begitu, perhatian utama Geertz lebih ditekankan pada pemikiran kembali secara serius terhadap hal-hal pokok di dalam praktek antropologi dan ilmu sosial yang lain –pemikiran kembali yang secara langsung berhubungan dengan usaha memahami agama.<sup>14</sup> Sebagai seorang antropolog, Clifford Geertz menjadi terkenal dan populer di Indonesia setelah melakukan penelitian di Jawa dan Bali, yang menghasilkan beberapa buku penting tentang Indonesia. Dan yang paling pokok, khususnya yang berkaitan dengan kajian Penulis, adalah kajiannya tentang agama Jawa dan politik aliran (abangan, santri dan priyayi).<sup>15</sup>

Geertz adalah salah seorang generasi pertama Indonesianis yang selalu menaruh perhatian besar tentang perkembangan yang terjadi di Indonesia. Ia memang tak pernah memiliki murid dari Indonesia, tak seperti Indonesianis lain misalnya Daniel Lev atau Benedict Anderson yang telah menghasilkan banyak anak didik dari Indonesia. Tetapi, perhatian Geertz yang besar terhadap Indonesia sangat mempengaruhi perkembangan diskursus ilmu sosial di negeri ini. Sebagaimana dituturkan oleh Ignas Kleden, Geertz telah menghabiskan waktu selama 10 tahun lebih dalam penelitian lapangan (di Jawa, Bali, dan Maroko) dan 30 tahun digunakannya untuk menulis tentang hasil-hasil penelitiannya, dengan tujuan menyampaikan pesona studi kebudayaan kepada orang-orang lain.<sup>16</sup>

Clifford Geertz meninggal dunia di kediamannya di Pennsylvania, setelah menjalani operasi jantung di Rumah Sakit Universitas Pennsylvania, Amerika Serikat, Pada hari Selasa tanggal 31 Oktober 2006 dalam usia 80 tahun dengan meninggalkan banyak karya penting seperti *The Interpretation of Cultures*, *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia*, *Available Light, Local Knowledge, Works and Lives: The Anthropologist as Author*, *After The Fact: Two Countries, Four Decades, One Anthropologist*, *The Religion of Java*,

---

<sup>14</sup> Richard Handler, "An Interview with Clifford Geertz," *Current Anthropology* 32, no. 5 (December 1991): 603–13, <https://doi.org/10.1086/204008>.

<sup>15</sup> Richard A. Shweder, "Clifford Geertz," *Proceedings of the American Philosophical Society* 154, no. 1 (2010): 87.

<sup>16</sup> Aning, *100 tokoh yang mengubah Indonesia*.

*Peddlers and Princes, The Social History of an Indonesian Town, Kinship in Bali, Negara: The Theater State in 19th Century Bali, dan Agricultural Involution.*<sup>17</sup>

### ***Jangkar Teoritik Kiai Sebagai Pialang Budaya***

Jangkar teoritik Geertz diawali dengan mengambil Lebih lanjut soal tradisi dalam pandangan Redfield seperti yang dikutip Bambang Pranowo, dia mengatakan bahwa konsep tradisi itu dibagi dua yaitu tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*). Konsep yang disampaikan Redfield di atas ini menggambarkan bahwa dalam suatu peradaban manusia pasti terdapat dua macam tradisi yang dikategorikan sebagai *great tradition* dan *little tradition*. *Great tradition* adalah suatu tradisi dari mereka sendiri yang suka berpikir dan dengan sendirinya mencakup jumlah orang yang relatif sedikit (*the reflective few*). Sedangkan *Little tradition* adalah suatu tradisi yang bersal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang telah mereka miliki. Tradisi yang ada pada filosof, ulama, dan kaum terpelajar adalah sebuah tradisi yang ditanamkan dengan penuh kesadaran, sementara tradisi dari kebanyakan orang adalah tradisi yang diterima dari dahulu dengan apa adanya (*taken for granted*) dan tidak pernah diteliti atau disaring pengembangannya.<sup>18</sup>

Pialang budaya bisa dipahami sebagai tindakan menjembatani, menghubungkan dan bahkan memediasi antar kelompok atau individual dari latar belakang kultural yang berbeda dengan tujuan untuk mereduksi konflik atau atau memproduksi perubahan. Dalam pemahaman Jezewski inipialang budaya bukanlah agen statis dalam dinamika sosial budaya namun juga aktif. Bahkan memproduksi perubahan adalah bagian penting dari prinsip yang dilakukan oleh pialang budaya.<sup>19</sup> Dalam konteks ini, Sebagaimana dicatat oleh Geertz, dalam peran klasiknya para Kyai adalah penghubung dari sebuah tradisi besar (*great tradition*) dengan tradisi kecil (*little tradition*). Kyai adalah spesialis dalam komunikasi Islam dengan massa kaum tani. Sebagai seorang sarjana agama yang mapan yang mengarahkan mazhab keagamaannya, ia telah lama menduduki posisi utama dalam struktur sosial dari tradisi melalui mana keyakinan monoteisme dan eksklusivitas Islam

---

<sup>17</sup> Aning.

<sup>18</sup> M. Bambang Pranowo, *Islam Faktual: Antara Tradisi Dan Relasi Kuasa* (Adicita Karya Nusa, 1998).

<sup>19</sup> Mary Ann Jezewski, "Culture Brokering in Migrant Farmworker Health Care," *Western Journal of Nursing Research* 12, no. 4 (1990): 497–513.

telah menembus pedesaan yang toleran dan sinkretis. Jawa berikutnya telah menjadi bagian dari dunia internasional Islam Mekkah dan menjadikan Kyai sebagai penghubung utama.<sup>20</sup>

Namun, selama paruh abad 20 yang pertama, perannya telah mulai berubah. Di bawah tekanan nasionalisme, modernisme Islam, dan seluruh transformasi sosial yang kompleks yang telah terjadi di Indonesia pada abad tersebut, para Kyai menjadi, atau mencoba untuk menjadi, jenis broker baru untuk berbagai jenis masyarakat dan jenis yang berbeda yakni dari budaya “Indonesia Baru” yang berbasis di pusat, berbasis metropolitan, yang dipimpin oleh kaum intelegensia. Dan, dengan demikian, Kyai semakin menemukan dirinya menduduki peran sosial baru yang mengandung kemungkinan baik untuk mengamankan dan meningkatkan kekuatan sosial dan prestise, Dan upaya kiai untuk menggabungkan peran cendekiawan tradisional dengan politikus nasionalis dicerminkan banyak konflik dan kontradiksi yang mewarnai masyarakat Indonesia kontemporer yang berubah dengan cepat pada umumnya.<sup>21</sup>

### ***Kyai Dalam Transformasi Sosial dan Politik***

Ketakutan dan kecurigaan yang mendalam terhadap para kiai oleh Belanda, yang menganggap mereka sebagai elemen “reaksioner” dan “pengacau” dalam masyarakat desa, tidak banyak merusak posisi mereka; semakin banyak mereka diserang dari arah ini semakin kuat mereka tumbuh. Tetapi dengan bangkitnya nasionalisme dalam dekade-dekade awal abad ke-20, datanglah serangan kaum intelektual metropolitan yang sedang bergerak untuk mengambil alih kepemimpinan politik.<sup>22</sup> Geertz kemudian mengilustrasikan contoh serangan itu melalui tulisan Soekarno. “Islam berarti kemajuan,” Ir. Sukarno menulis dalam Surat-surat Islamnya yang sekarang terkenal dari Ende, “itu berarti ‘*up-to-dateness*’.” Mungkinkah, ia meminta, agar masyarakat memiliki semangat, untuk menjadi hidup, jika didirikan hanya pada buku hukum pidana dan pada buku peraturan sipil, pada artikel ini dan artikel itu? “Masyarakat semacam ini akan segera mati,

---

<sup>20</sup> Geertz, “The Javanese Kijaji.”

<sup>21</sup> Nur Lailatul Fitri, “Transisi Demokrasi Dan Mobilitas Vertikal Kyai: Potret Peran Kyai Sebagai Governing Elite,” *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (2018): 99–111.

<sup>22</sup> Abd Hannan and Kudrat Abdillah, “Hegemoni Religio-Kekuasaan Dan Transformasi Sosial: Mobilisasi Jaringan Kekuasaan Dan Keagamaan Kyai Dalam Dinamika Sosio-Kultural Masyarakat,” *Sosial Budaya* 16, no. 1 (July 31, 2019): 9–24, <https://doi.org/10.24014/sb.v16i1.7037>.

mayat masyarakat - bahkan bukan masyarakat. Jika dunia Islam setengah mati sekarang, itu karena semuanya tenggelam di tengah-tengah buku-buku hukum Islam.” Kiai kami, katanya, tidak punya perasaan sama sekali untuk sejarah. Bagi mereka sains itu heterodoks; radio dan listrik bersifat heterodoks; semuanya up-to-date adalah heterodoks.<sup>23</sup>

Mereka ingin menunggang unta dan makan tanpa sendok sama seperti pada zaman para Nabi dan Khilafah. Tapi mengapa menyalin kekhalifahan? Ini tahun 1936, bukan 700, atau 800, atau 900. Mengapa, secara umum, ia bertanya, apakah para intelektual di Indonesia tidak puas dengan Islam? Untuk sebagian besar, katanya, karena orang-orang yang mempropagandakan Islam tidak tahu apa-apa. “Ilmu Islam tidak hanya pengetahuan tentang Alquran dan Hadis, tetapi ini ditambah pengetahuan umum. Bagaimana bisa seorang pria memahami perintah Tuhan benar-benar jika dia tidak memahami biologi, elektron, positif dan negatif, tindakan dan reaksi ?” Islam, dia mengulangi, adalah kemajuan; itu berarti hal-hal baru, hal-hal baru yang lebih sederhana, yang lebih tinggi dari yang lama. Kemajuan berarti produk baru, kreasi baru, tidak mengulang hal lama, bukan meniru masa lalu.<sup>24</sup>

Posisi Sukarno terlalu sekuler bahkan bagi banyak intelektual baru, tetapi kebanyakan dari mereka merasa ada kebutuhan untuk renovasi menyeluruh dari Kyai Islam. Bagi para pengusaha urban, guru, dan juru tulis yang lebih saleh, doktrin modernis Mesir 'alim Muhammad' Abduh membentuk kerangka kerja untuk kritik terhadap seluruh kompleks pesantren. Ada muncul di kota-kota besar serangkaian gerakan Islam reformis, yang paling penting di antaranya adalah Muhammadiyah, yang meluncurkan serangan langsung pada kekuatan dan prestise dari Kyai dan jenis pendidikan agama yang mereka berikan.<sup>25</sup>

Para reformis pada dasarnya memiliki tiga program utama. Pertama, mereka mendesak penghapusan semua perangkat skolastisisme abad pertengahan, mengabaikan komentar sekunder dari buku-buku hukum, untuk kembali bergantung pada, sebagaimana mereka nyatakan, “semangat Al-Qur'an dan Hadis.” Kedua, mereka menekankan

---

<sup>23</sup> Geertz, “The Javanese Kijaji.”

<sup>24</sup> Ma'mun Mu'min, “Pergumulan Tarekat Dan Politik (Peranan Kyai Haji Muhammad Shiddiq Dalam Tarekat Dan Politik Di Kudus),” *Fikrah* 2, no. 1 (2014): 60928.

<sup>25</sup> Ahidul Asror, “Rekonstruksi Keberagamaan Santri Jawa,” *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2012): 1–23.

kesadaran sosial yang tinggi. Dirangsang oleh munculnya nasionalisme mereka ingin Islam menjadi lebih terlibat secara sosial, menjadi lebih relevan dengan masalah-masalah sosial, ekonomi, dan politik dari masyarakat yang berubah. Ketiga, dan yang paling penting dari semuanya, kaum modernis menyerang sistem pendidikan pesantren itu sendiri, dan mengusulkan untuk menggantinya dengan sistem sekolah bertingkat model Barat. Pendidikan yang sepenuhnya sakral kurang berguna, karenanya perlu dilengkapi dengan yang sekuler, di mana sejarah, geografi, sains, matematika, dll, akan diajarkan bersamaan dengan agama. Mereka mengusulkan, singkatnya, untuk menggantikan Kyai sebagai pemimpin komunitas muslim dengan sekolah berpendidikan barat.<sup>26</sup>

Menanggapi serangan ini, para kiyai juga mulai mengorganisir. Sebelumnya mereka sepenuhnya tidak bergantung satu sama lain. Setiap kiai telah menjalankan pesantrennya sendiri dengan caranya sendiri, dan berkompetisi dengan kiai lain untuk reputasi sebagai cendekiawan yang terpelajar, kurator hebat, atau mistikus mahir. Tetapi serangan modern yang kuat mendorong mereka dalam organisasi mereka sendiri, yakni Nahdatul Ulama. Pertarungan sengit antara kedua kelompok terjadi. Kaum modernis lebih teratur dan jauh lebih pandai berbicara, tetapi cenderung terbatas di kota-kota; di pedesaan para kiai tetap memegang kendali dan pengikut mereka sangat besar. Penentangan sengit antara kedua faksi tersebut terus berlanjut sampai masa pendudukan Jepang, tetapi semakin melemah saat mereka semakin dekat bersama.<sup>27</sup> Kaum modernis, yang semakin menyadari ketidakmampuan mereka untuk mencapai kaum tani, melonggarkan keketatan kritik mereka; para kiai, yang ditarik lebih banyak dan lebih ke dalam kehidupan politik nasionalis, mulai melihat perlunya organisasi yang lebih baik, pendekatan skolastik yang agak lentur terhadap kehidupan, dan bahkan untuk pendidikan sekuler.<sup>28</sup>

Sekolah-sekolah agama ternama mulai muncul di pedesaan, kadang-kadang bahkan di dalam pesantren-pesantren, di mana paling tidak hal-hal penting dari pendidikan sekolah dasar ditawarkan; dan argumen bergeser dari apakah seharusnya ada pendidikan

---

<sup>26</sup> Mukhamad Shokheh, "Tradisi Intelektual Ulama Jawa: Sejarah Sosial Intelektual Pemikiran Keislaman Kiai Shaleh Darat," *Paramita: Historical Studies Journal* 21, no. 2 (2011).

<sup>27</sup> Eva Syarifah Wardah, "Kiprah Ulama dalam Politik Pada Masa Pendudukan Jepang Di Indonesia (1942-1945)," *Al-Fath* 4, no. 1 (2010): 82–96, <https://doi.org/10.32678/alfath.v4i1.3358>.

<sup>28</sup> Amin Farih, "Nahdatul Ulama (NU) dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 24, no. 2 (December 15, 2016): 251–84, <https://doi.org/10.21580/ws.24.2.969>.

sekuler di sekolah-sekolah Muslim secara total, apakah sekolah-sekolah seperti itu seharusnya delapan puluh atau hanya dua puluh persen sekuler. Sekolah menengah pertama yang secara agama konservatif, tetapi secara pedagogis modern mulai muncul, dan bahkan ada beberapa upaya yang menarik dan setidaknya sebagian berhasil untuk menggabungkan sekolah Barat dan pesantren Jawa ke dalam satu institusi baru, seperti di pesantren terkenal di Gontor, sebuah desa terpencil kecil di dekat Ponorogo, di Jawa Tengah Selatan, di mana pelajaran sains, sejarah, matematika, dan bahasa asing diberikan dalam pengaturan kelas yang teratur dan bergradasi oleh guru yang berbayar dan berkualifikasi baik, berdampingan dengan perilaku para kiyai dari jenis yang lebih tradisional. Nahdatul Ulama mulai menarik beberapa kaum intelektual ke jajarannya sendiri, dan untuk memahami perannya sebagai salah satu dari mengamankan kekuatan kiai dalam masyarakat yang berubah, daripada menolak perubahan sosial sama sekali.<sup>29</sup>

Para kiai atau beberapa dari mereka setidaknya datang dari jarak dekat untuk menghubungkan diri mereka secara efektif dengan kaum intelektual baru. Ketika Revolusi sukses sekitar tahun 1950, ketidaktepatan kecurigaan dan permusuhan tradisional terhadap pemerintah dirasakan oleh banyak dari para sarjana konservatif, meskipun tidak semua, dan mereka menuntut untuk diberikan peran aktif di dalamnya. Tidak begitu banyak Kiai yang berdiri antara penduduk desa yang saleh dan Mekkah, sebagaimana yang berposisi antara penduduk desa yang saleh dan Jakarta.<sup>30</sup>

Posisinya di sana, bagaimanapun, yang tidak nyaman, tidak dikenal dan, belum, yang tidak jelas. Bagi banyak, mungkin sebagian besar, dari para anggota kaum intelektual, kiai tampaknya masih merupakan representasi dari tradisionalisme yang terbelakang dan buta huruf, dari masyarakat yang mati. Bagi para kiai, barangkali sebagian besar, para anggota kaum intelektual tampak sangat sekuler, tidak peka sama sekali terhadap semangat Islam. Kekuasaan Kiai atas para petani yang lebih saleh tetap sangat kuat. Namun, hal semacam itu terletak pada keintiman sehari-hari yang berkelanjutan dengan mereka sebagai guru, penasihat, dan pelindung, dan pada status sebagai seorang yang benar-benar religius, manusia duniawi lainnya. Konsekuensinya, peningkatan partisipasi dalam urusan negara

---

<sup>29</sup> Muhammad Sholeh Hodin, "Dinamika Politik Pendidikan Islam Di Indonesia; Studi Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Pra-Kemerdekaan Hingga Reformasi.," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 14, no. 1 (2020): 15–30.

<sup>30</sup> Geertz, "The Javanese Kijaji."

sekuler mengancam mengikis dasar kekuasaannya. Di jantung peran pialangnya, kiai sekarang menghadapi kontradiksi internal, dan sulit memutuskan apakah lebih berbahaya baginya untuk tetap bertahan atau bergerak.

### ***Munculnya Kyai sebagai Politikus Lokal***

Perubahan peran kiai kontemporer barangkali paling jelas tercermin dalam sikapnya yang berubah terhadap negara nasional. Hampir di mana-mana masalah hubungan yang tepat antara “Gereja” dan “Negara” telah menjadi masalah yang sangat rumit bagi Islam. Dengan penekanannya pada komunitas religius - ummat - sebagai organisme sosial utama, yang tidak terdiferensiasi, ia cenderung memandang struktur politik sebagai kejahatan yang diperlukan, dan para penguasa dan administrator sebagai sesuatu yang kurang lebih pasti korup dan menindas. Sebagaimana telah ditunjukkan oleh von Grunebaum, hukum Muslim tidak dimulai dari definisi negara, tetapi dari definisi kepemimpinan komunitas agama. Konsep negara sebenarnya asing dengan teori politik Muslim, dan diyakini bahwa pemerintah pasti melibatkan pelanggaran hukum.

Jurang antara kiai dan negara dengan demikian selalu merupakan salah satu yang luas di Jawa kolonial; dan mereka terus bekerja untuk menanamkan kecurigaannya yang mendalam terhadap tindakan-tindakan pemerintah di benak para santrinya. Selanjutnya, karena pemerintah hampir seluruhnya berbasis perkotaan, dijaga pada tingkat yang lebih rendah oleh aristokrat pribumi, dan secara langsung terkait dengan pengaruh Eropa, ini sekaligus merupakan kecurigaan dari kota besar, kelas atas, dan dunia Barat: vaksinasi, radio, pertunjukan boneka, pramuka, tarian ballroom, musik gamelan, dan dasi semua datang untuk kecaman Kyai. Terlepas dari aspek-aspek internasional dari haji, pola pesantren tetap menjadi desa yang sebagian besar berpusat di desa. Di luar sebuah pan-Islamisme yang samar-samar, yang berfungsi lebih sebagai dukungan umum terhadap gengsi Kyai daripada sebagai senjata politik atau ideologi yang sebenarnya, fokus utama dari kepentingan santri tetap di pedesaan. Kiai menghubungkan penduduk desa dengan budaya internasional, tetapi hubungannya hampir sepenuhnya simbolis daripada politis, dan perhatian utamanya adalah mempertahankan kontrolnya atas lingkungan terdekatnya, ummat desanya sendiri, lokal, dan mandiri.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Geertz, 242

Pergeseran dari memandang pemerintah nasional sebagai asing dan dipaksakan untuk memandangnya sebagai perwakilan sejati dari kepentingan rakyat Indonesia, barangkali bahkan lebih sulit bagi para kiai dan pengikut mereka daripada kebanyakan orang Jawa lainnya. Setelah Revolusi, harus ada redefinisi menyeluruh tentang pentingnya negara politik dan, khususnya, hubungannya dengan komunitas agama Islam, umat. Bagi sebagian orang, terutama di Jawa Barat, transisi itu jelas tidak bisa dilakukan, dan pemberontakan yang dipimpin oleh para kaisar meletus terhadap Republik baru dengan tujuan untuk mendirikan sebuah teokrasi Islam – Darul Islam. Para Kyai yang memutuskan untuk mendukung negara baru, mayoritas, akibatnya dihadapkan dengan kebutuhan memberikan landasan ideologis untuk keputusan mereka dan untuk perubahan sikap mereka terhadap pemerintah nasional. Ini mereka lakukan dengan mengadopsi platform politik yang menyerukan pembentukan “Negara Islam” di tempat Republik sekuler; dengan secara resmi mendeklarasikan pemerintah sebagai sub-bagian, instrumen, umat, ketegangan intelektual antara keyakinan agama dan ideologi politik dapat, diharapkan, dikurangi. "Negara Islam" ini, karakter konkritnya yang tetap - mungkin dengan sengaja - tidak jelas, harus didirikan, bagaimanapun, dengan cara parlementer dan bukan militer. Ini berarti, pada gilirannya, pengorganisasian partai-partai politik dan keterlibatan para kiai dalam politik faksional suatu negara republik; keberangkatan yang ditandai dari sikap tradisional mereka yang anti-politik.<sup>32</sup>

Dua partai Islam terbesar masa itu adalah Masyumi dan Nahdatul Ulama. Meskipun ini merupakan penyederhanaan berlebihan untuk menyebut Masyumi partai modernis dan Nahdatul Ulama sebagai partai Kyai, tetapi setidaknya inilah kasusnya. Khususnya di Jawa, sebagian besar kaum konservatif telah menyelaraskan diri dengan Nahdatul Ulama, dan kebanyakan kaum modernis - anggota Muhammadiyah dan yang lain - dengan Masyumi.<sup>33</sup> Seperti semua partai politik Indonesia, NU secara resmi diorganisasikan sedemikian rupa agar paralel dengan hierarki birokrasi pemerintah pusat (PBNU). Ada dewan pengatur penting, yang terletak di ibukota nasional di Jakarta, dewan pemerintahan provinsi yang terletak di masing-masing ibukota provinsi, dan sebagainya (PWNU). di bawah melalui

---

<sup>32</sup> Geertz, 244

<sup>33</sup> Geertz, 244

residensi, kabupaten, dan kabupaten ke tingkat kecamatan, titik terendah yang dicapai oleh aparat organisasi formal.

Seperti dalam birokrasi itu sendiri, oleh karena itu, hubungan antara tingkat modal kecamatan terendah ini (umumnya sebuah kota kecil dari sepuluh hingga dua puluh ribu penduduk) dan sepuluh hingga dua puluh atau lebih desa - mungkin 75.000 orang - termasuk di kecamatan yang ikatan yang paling penting di seluruh organisasi. Karena massa penduduk yang besar terdiri dari kaum tani yang tinggal di desa, dan mayoritas besar pemimpin politik adalah penduduk kota, partai yang dapat menjembatani kesenjangan ini dapat mempertahankan dukungan rakyat. Bagi NU, para kiai menyediakan jembatan semacam itu; Kekuasaannya sebagai partai terbesar ketiga di negara ini terletak hampir sepenuhnya pada kemampuannya untuk menarik kesetiaan ribuan kecil, para sarjana agama pesantren yang secara politis tidak canggih, tetapi kuat secara lokal yang tersebar di sebagian besar wilayah Jawa Timur dan Tengah.

### ***Agama, Politik dan Reformasi Kependidikan***

Dalam banyak kasus, Kyai adalah seorang politikus amatir; pemahamannya tentang masalah kebijakan nasional dan internasional secara alami sangat lemah. Dalam situasi seperti itu, ada dua bahaya yang tersirat. Di satu sisi, sifat kampungan Kyai, konservatisme agama, dan proteksi cemburu dari akar tradisional kekuasaannya sendiri di pedesaan dapat menjadikan operasi efektif Nahdatul Ulama sebagai partai politik menjadi sulit. Organisasi dari kelompok orang suci lokal yang sangat kuat, berkeputusan, dan sempit secara skolastik menjadi aparat partai yang efisien secara teknis bukanlah tugas yang mudah, dan kecenderungan ke arah disintegrasi NU menjadi menguat. Di sisi lain, ada bahaya bahwa kenaiifan kyai *vis-a-vis* politik nasional akan menyebabkan ia digunakan oleh politisi profesional sebagai magnet karismatik untuk mendulang suara.<sup>34</sup>

Sejauh kecenderungan-kecenderungan ini mendominasi hasilnya hampir dipastikan akan menjadi semacam partai yang luas, tidak terkoordinasi, dan tidak terdefinisi yang begitu sering menjadi ciri khas negara-negara parlemen di Tengah Timur: korup, kaya, tidak bertanggung jawab, pada dasarnya kepemimpinan sekuler di atas, didukung dengan cara yang difusif dan tidak kritis, oleh kesalehan konservatif, terbelakang, dan dilembarkan

---

<sup>34</sup> Geertz, 247

di bagian bawah, dan dengan demikian memobilisasi cengkeraman Islam atas sebagian besar massa tani ke tujuan-tujuan regresif secara politis, dan agama yang menghancurkan diri sendiri.<sup>35</sup>

Selanjutnya, Kyai memberikan legitimasi program sekuler pemimpin politik yang tidak dipahami di mata lokal, menguduskannya sebagai ortodoks bagi umatnya. Pada saat yang sama, pola ini semakin menguatkan kekuasaan lokal Kyai, karena ummat petani sekarang melihat kepadanya untuk berkiblat tentang dunia demokrasi yang baru dan tidak dikenal, juga pada dunia yang lama, yang akrab dengan Islam ortodoksi.<sup>36</sup>

Kemungkinan untuk menghindari hasil semacam itu di Indonesia bergantung pada kemungkinan untuk menyelesaikan proses renovasi peran kiyai yang sudah berjalan. Sebagaimana telah kita lihat, ada dua elemen penting dalam proses renovasi ini: transformasi parsial sistem pendidikan tradisional pesantren menjadi sistem tipe-sekolah yang lebih kebarat-baratan; dan meningkatnya proyeksi Kyai ke dalam konteks sekuler kehidupan partai politik modern di tingkat lokal. Kiai telah semakin terdorong, sebagian besar menentang penilaiannya yang lebih baik, untuk meninggalkan peran imam, peran penting perantara dalam tradisi besar Islam, guru mazhab yang dipolitisir, peran kunci perantara dalam nasionalisme modern. Hal itu didasarkan atas kemampuannya untuk menggabungkan keduanya, yakni masa depan Islam di Indonesia sebagai kekuatan politik dan sosial.<sup>37</sup>

Kyai kontemporer menghadapi keputusan segera dan penting sehubungan dengan konseptualisasi dan realisasi perannya. Dia dapat secara pasif melekat pada posisinya yang mapan sebagai wakil dari Islam yang benar-benar komprehensif, tidak berubah, dan ortodoks sempit, yang bersedia meninggalkan pemerintahan apa pun ke perangkatnya sendiri selama hal-hal keagamaan tidak secara langsung diinterferensi. Atau dia mungkin mencoba untuk mengambil model perannya yang sementara muncul sebagai seorang guru mazhab-politisi lokal dengan cara yang lebih aktif, sehingga menjadikan dirinya sendiri sebagai orang yang mampu memahami desa dan kota, dan terus bermain, berikutnya, peran utama dalam mediasi antara tradisi besar dan kecil di Indonesia. Tetapi pilihan alternatif kedua ini menyiratkan hal baik tentang reformasi tradisi ilmiah tertua di Jawa

---

<sup>35</sup> Geertz, 247

<sup>36</sup> Geertz, 248

<sup>37</sup> Geertz, 248

bahkan lebih mendalam daripada yang dialami dalam mengubah dari biara Hindu-Buddha menjadi pesantren Muslim, yaitu penciptaan sekolah agama pedesaan yang benar-benar modern, dan transformasi keseluruhan. Hanya melalui penciptaan sekolah sekaligus yang secara agama memuaskan bagi penduduk desa sebagai pesantren, dan secara instrumental fungsional untuk pertumbuhan "Indonesia Baru" sebagai sekolah sekuler yang dikelola negara, kyai sebagai guru dari sekolah seperti itu, menjadi seorang manusia yang sekali lagi berkompentensi untuk berjaga-jaga “di atas titik-titik penting dari sinapsis hubungan yang menghubungkan sistem lokal dengan keseluruhan yang lebih besar”, dan hanya melalui perubahan sikap terhadap politik nasional di tingkat lokal, yang menuntut peran bagi para kyai dalam membentuk kebijakan partai bukan hanya menarik suara partai.

Analisis Geertz tentang Kyai sebagai pialang budaya selama ini banyak mendapatkan respon yang tidak seimbang. Kebanyakan dari ilmuwan tergesa-gesa mensimplifikasi *cultural broker* sebagai pialang budaya dalam pengertian yang tidak aktif, kreatif dan apalagi proaktif. Pada akhirnya kebanyakan berpihak pada Horikoshi yang berkeyakinan bahwa Kyai berperan lebih dari sekedar “menyaring” informasi layaknya seorang pialang, tetapi kreator aktif dalam perubahan sosial. Hal ini misalnya dapat kita temukan dalam pernyataan Masdar Hilmy dalam bukunya, *Islam Profetik*, “Clifford Geertz, menempatkan peran kaum santri ini hanya sebatas sebagai “pialang budaya” (*cultural broker*) yang bertugas menyeleksi elemen-elemen budaya yang masuk ke masyarakat. Mereka dipandang tidak lebih hanya sebagai jembatan perantara yang menghubungkan antara modernisasi dan masyarakat tradisional.” Selanjutnya ia menyatakan, “terlepas apakah pemahaman Geertz ini berpijak pada realitas empiris atau tidak .... pemahaman yang salah inilah yang menyebabkan Horikoshi membuat bantahan argumentatif ...”<sup>38</sup>

Dengan menyimak pemaparan Geertz tentang peran Kyai sebagai pialang budaya kita harus memahami melalui perspektif yang pertama: peran pialang budaya ini didasarkan pada tradisi besar dan tradisi kecil ala Redfield.<sup>39</sup> Geertz memilah tradisi besar awalnya adalah tradisi Islam Mekkah yang menjadi kiblat keberislaman dan tradisi kecilnya adalah pedesaan yang merupakan basis dari para Kyai. Selanjutnya pada masa

---

<sup>38</sup> Masdar Hilmy, *Islam Profetik: Substansiasi Nilai-Nilai Agama Dalam Ruang Publik* (Kanisius, 2008).

<sup>39</sup> Robert Redfield, “The Folk Society,” *American Journal of Sociology* 52, no. 4 (January 1947): 293–308, <https://doi.org/10.1086/220015>.

kemerdekaan, ketika Indonesia Baru menucul maka tradisi besarnya adalah nasionalisme dan sejenisnya yang memerlukan konsolidasi sosial budaya yang kebanyakan diperankan oleh para Kyai. Kedua, peran Kyai sebagai pialang budaya mengalami perubahan mengingat perubahan yang terjadi dalam sistem sosial budaya dan politik Indonesia sehingga jika para Kyai menginginkan untuk tetap eksis maka jalan yang harus mereka tempuh di antaranya adalah memadukan pengetahuan agama dan sekuler bagi dirinya dan pesantrennya. Ketiga, Kyai sebagai pialang budaya adalah dalam fungsinya yang terorganisir dalam partai politik NU yang memiliki hirarkhi dan organisasi serupa dengan organisasi negara yang terkoordinasi dari pusat hingga struktur yang paling kecil yakni ranting. Dengan demikian pialang budaya adalah fungsi Kyai secara kolektif dan bukannya individual.

### **Kesimpulan**

Analisis dalam artikel ini menemukan bahwa Kyai sebagai *cultural broker* telah menjadikan dirinya seseorang yang memediasi antara kelompok budaya yang berbeda, membantu memfasilitasi pemahaman, dialog, dan pertukaran antara kelompok masyarakat Jawa dengan golongan asing yang hendak menguasai mereka, baik Jepang maupun Budaya Barat yang dibawa oleh kaum modernis dan Belanda. Peran Kyai sebagai pialang budaya mengalami perubahan mengingat perubahan yang terjadi dalam sistem sosial budaya dan politik Indonesia sehingga jika para Kyai menginginkan untuk tetap eksis maka jalan yang harus mereka tempuh di antaranya adalah memadukan pengetahuan agama dan sekuler bagi dirinya dan pesantrennya. Selain itu, Kyai sebagai pialang budaya adalah dalam fungsinya yang terorganisir dalam partai politik NU yang memiliki hirarkhi dan organisasi serupa dengan organisasi negara yang terkoordinasi dari pusat hingga struktur yang paling kecil yakni ranting.

### **Daftar Pustaka**

- Aning, Floriberta. *100 tokoh yang mengubah Indonesia: biografi singkat seratus tokoh paling berpengaruh dalam sejarah Indonesia di abad 20*. Penerbit Narasi, 2005.
- Asror, Ahidul. "Rekonstruksi Keberagamaan Santri Jawa." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2012): 1–23.

- Bergman, Manfred Max, and Anthony PM Coxon. "The Quality in Qualitative Methods." In *Forum Qualitative Sozialforschung/Forum: Qualitative Social Research*, Vol. 6, 2005.
- Dickersin, K., R. Scherer, and C. Lefebvre. "Systematic Reviews: Identifying Relevant Studies for Systematic Reviews." *BMJ* 309, no. 6964 (November 12, 1994): 1286–91. <https://doi.org/10.1136/bmj.309.6964.1286>.
- Farih, Amin. "Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 24, no. 2 (December 15, 2016): 251–84. <https://doi.org/10.21580/ws.24.2.969>.
- Fitri, Nur Lailatul. "Transisi Demokrasi Dan Mobilitas Vertikal Kyai: Potret Peran Kyai Sebagai Governing Elite." *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (2018): 99–111.
- Geertz, Clifford. "After the Fact: Two Countries, Four Decades, One Anthropologist." *History of The Human Sciences* 9 (1996): 159–159.
- . *Clifford Geertz by His Colleagues*. University of Chicago Press, 2005.
- . *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia*. University of Chicago Press, 1971.
- . "On the Nature of Anthropological Understanding: Not Extraordinary Empathy but Readily Observable Symbolic Forms Enable the Anthropologist to Grasp the Unarticulated Concepts That Inform the Lives and Cultures of Other Peoples." *American Scientist* 63, no. 1 (1975): 47–53.
- . "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker." *Comparative Studies in Society and History* 2, no. 2 (January 1960): 228–49. <https://doi.org/10.1017/S0010417500000670>.
- . *The Religion of Java*. University of Chicago Press, 1976.
- Giddens, Anthony. *Social Theory and Modern Sociology*. Stanford University Press, 1987.
- Handler, Richard. "An Interview with Clifford Geertz." *Current Anthropology* 32, no. 5 (December 1991): 603–13. <https://doi.org/10.1086/204008>.
- Hannan, Abd, and Kudrat Abdillah. "Hegemoni Religio-Kekuasaan Dan Transformasi Sosial: Mobilisasi Jaringan Kekuasaan Dan Keagamaan Kyai Dalam Dinamika Sosio-Kultural Masyarakat." *Sosial Budaya* 16, no. 1 (July 31, 2019): 9–24. <https://doi.org/10.24014/sb.v16i1.7037>.
- Hilmy, Masdar. *Islam Profetik: Substansiasi Nilai-Nilai Agama Dalam Ruang Publik*. Kanisius, 2008.
- Hoddin, Muhammad Sholeh. "Dinamika Politik Pendidikan Islam Di Indonesia; Studi Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Pra-Kemerdekaan Hingga Reformasi." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 14, no. 1 (2020): 15–30.
- Jezewski, Mary Ann. "Culture Brokering in Migrant Farmworker Health Care." *Western Journal of Nursing Research* 12, no. 4 (1990): 497–513.
- Mu'min, Ma'mun. "Pergumulan Tarekat Dan Politik (Peranan Kyai Haji Muhammad Shiddiq Dalam Tarekat Dan Politik Di Kudus)." *Fikrah* 2, no. 1 (2014): 60928.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*. IRCiSoD, 1996.
- Pranowo, M. Bambang. *Islam Faktual: Antara Tradisi Dan Relasi Kuasa*. Adicita Karya Nusa, 1998.

- Redfield, Robert. "The Folk Society." *American Journal of Sociology* 52, no. 4 (January 1947): 293–308. <https://doi.org/10.1086/220015>.
- Shokheh, Mukhamad. "Tradisi Intelektual Ulama Jawa: Sejarah Sosial Intelektual Pemikiran Keislaman Kiai Shaleh Darat." *Paramita: Historical Studies Journal* 21, no. 2 (2011).
- Shweder, Richard A. "Clifford Geertz." *Proceedings of the American Philosophical Society* 154, no. 1 (2010): 87.
- Wardah, Eva Syarifah. "Kiprah Ulama dalam Politik Pada Masa Pendudukan Jepang Di Indonesia (1942-1945)." *Al-Fath* 4, no. 1 (2010): 82–96. <https://doi.org/10.32678/alfath.v4i1.3358>.

